

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

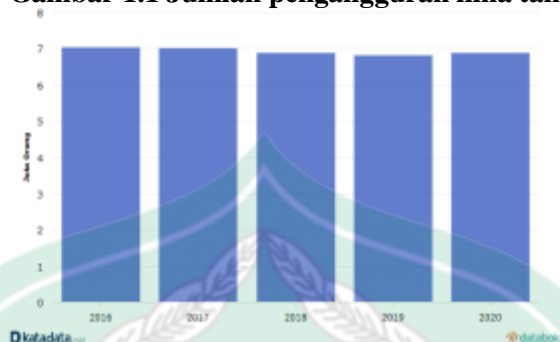
Kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan nasional merupakan akibat dari sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang secara luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan pasca menyelesaikan pendidikan. Kondisi tersebut di atas ternyata juga terjadi di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana peserta didik masih diberikan beban untuk mengejar nilai Ujian Nasional, sementara keterampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja kurang mendapatkan perhatian yang serius.¹

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik lima tahun terakhir menunjukkan jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun. Namun pada Februari 2020, angka pengangguran kembali meningkat 60 ribu orang. Dari 6,82 juta orang pada 2019 menjadi 6,88 juta orang setahun setelahnya.²

¹ Agung Indaryatno, Sutaryat Trisnamansyah dan Suhendraya Muchtar, “Manajemen Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Penerapan Revitalisasi SMK Negeri 3 dan SK Negeri 13 Bandung)”, *Jurnal Nusantara Educational Review*, Vol. 03, No. 01, (Desember, 2019), hlm. 277-286.

² Yosepha Pusparisa, “Pengangguran Februari 2020 Meningkat Jadi 6,68 Juta Orang”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/05/pengangguran-februari-2020-meningkat-jadi-668-juta-orang>; diakses tanggal 30 Juni 2021

Gambar 1.1 Jumlah pengangguran lima tahun terakhir



Sumber: Badan Pusat Statistik

Di bulan Februari 2021 mengalami peningkatan lagi sebanyak 1,82 juta orang sehingga jumlah totalnya adalah 8,7 juta orang. Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional didominasi oleh para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sekitar 8,49%.³

Fakta di atas cukup menarik, mengingat salah satu jalur pendidikan sekolah yang dijadikan alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah pendidikan kejuruan. Walter menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan program yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja.⁴ pengertian ini mengindikasikan bahwa *output* yang ingin dicapai dari proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mutu lulusan yang memiliki tingkat keterampilan tertentu sehingga siap memasuki dunia kerja.

³ Ihya Ulumuddin, "BPS Sebut Banyak Lulusan SMK Menganggur, Ini Kata Dindik Jatim", *Jatim News* (16 Juli 2020). hlm. 5

⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan, Vokasi dan Kejuruan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 157.

Mutu lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat ditentukan oleh komponen-komponen pendukung salah satunya adalah peserta didik.⁵ Keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi juga merupakan bagian dalam menciptakan lembaga pendidikan yang memiliki lulusan bermutu.⁶

Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan pendidikan perlu dilakukan kegiatan Penerimaan peserta didik baru yang berguna untuk memilih dan menyaring siapa saja calon peserta didik yang terpilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dengan adanya pemilihan dan penyaringan peserta didik diharapkan mendapatkan peserta didik yang berkualitas sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu.

Implementasi rekrutmen penerimaan peserta didik baru (PPDB) adalah sebuah keniscayaan terhadap suatu lembaga pendidikan dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sebagai refleksi dari peraturan *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* nomor 51 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan bahwa ,

Pelaksanaan PPDB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai dari tahap: pengumuman pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru pada Sekolah yang bersangkutan yang dilakukan secara terbuka, pendaftaran, seleksi sesuai dengan

⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 203

⁶ *Ibid.*, hlm. 203

*jalur pendaftaran, pengumuman penetapan peserta didik baru; dan daftar ulang.*⁷

Dengan demikian penerimaan peserta didik baru yang menuntut lembaga pendidikan mempunyai sebuah strategi penerimaan peserta didik yang baik dan memilih orang-orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru, sehingga dengan mudah lembaga pendidikan tersebut mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Berbagai fenomena menarik terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, baik disekolah swasta maupun negeri terutama pada saat penerimaan peserta didik baru. Saat ini pendidikan vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak diminati baik dari kalangan orang tua atau peserta didik lulusan sekolah menengah pertama (SMP) itu sendiri.

Terkait dengan sekolah menengah atas secara umum, di Kecamatan Dukupuntang sendiri, terdapat banyak lembaga pendidikan dengan jenjang SLTA. Untuk jenjang SMA atau MA terdapat 4 MA Swasta, 2 SMA Swasta dan 1 SMA Negeri. Sedangkan jenjang SMK terdapat 7 SMK Swasta salah satunya adalah SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum.⁸

SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum berlokasi Jl. Nyi Ageng Serang Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon . SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum merupakan rintisan SMK yang dikembangkan menjadi pusat keunggulan (Center Of Excellent) yang ditetapkan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 51 tahun 2018, tentang *penerimaan peserta didik baru*, pasal 4, ayat (2).

⁸ Data pokok Kemendikbud, "Data Sekolah/ Prov Jawa Barat/ Kab.Cirebon/ Kec. Dukupuntang", <https://dapo.kemdikbud.go.id/progres/3/021726>; diakses tanggal 27 Februari 2021.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang bertujuan peningkatan kualitas lulusan dan kinerja SMK untuk menjadi pusat keunggulan sesuai dengan kebutuhan IDUKA, menghasilkan lulusan unggul dan dapat bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional, Peningkatan kualitas fasilitas pendidikan kejuruan, terpenuhinya aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan, citra baru SMK berkualitas⁹. Profil peserta didik yang diharapkan salahsatunya adalah memiliki kompetensi yang dikembangkan berdasarkan multiple intelegensi mereka dan memiliki integritas moral tinggi. Dalam upaya untuk memenuhi standar mutu pengelolaan pendidikan mulai tahun ajaran 2020/2021 SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum telah menerima sertifikat akreditasi "A" sebagai langkah awal untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan .

Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan pendidikan perlu dilakukan kegiatan penerimaan peserta didik baru yang berguna untuk memilih dan menyaring siapa saja calon peserta didik yang terpilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Menurut Bapak Asad samawat selaku kepala sekolah

“ strategi penerimaan peserta didik baru di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum telah berjalan dengan baik sesuai yang ditetapkan dengan bukti jumlah siswanya yang mengalami kenaikan setiap tahunnya meskipun di sekitar terdapat sekolah lain” .

⁹ Abdul Haris, Materi Bimtek CoE Ekraf (Jakarta : Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbud, 2020), hlm 5.

Peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh mengenai mutu lulusan dan bagaimana cara peningkatannya di sekolah tersebut serta ingin mengetahui mengenai bagaimana sekolah tersebut menjalankan manajemen penerimaan peserta didik baru. Oleh karenanya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul tesis **“Strategi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi peningkatan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon?
2. Bagaimana strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peningkatan manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan mengenai implementasi peningkatan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon.

- b. Menganalisis mengenai strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba'ul Ulum Cirebon.
- c. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan manajemen peserta didik baru di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum.

2. Kegunaan Penelitian

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai manajemen pendidikan yang di dalamnya termasuk strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

b. Aspek Praktis

Memberikan wawasan baru untuk para praktisi pendidikan dalam mengelola manajemen penerimaan peserta didik baru dengan terus meningkatkan mutu lulusan di dalamnya sehingga nantinya dapat menjadikan lembaga pendidikan yang bermutu.

D. Kerangka Pemikiran

Telah menjadi keyakinan semua bangsa di dunia bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan bangsa.¹⁰ Sebagai sebuah usaha yang terencana institusi pendidikan mengemban tiga fungsi, pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik,

¹⁰ Suyanto, "Tantangan Profesionalisme Guru di Era Global", Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei 2007.

kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik.¹¹ Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan juga merupakan landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan sumber-daya manusia yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang, serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan peradaban masyarakat yang tinggi. Pendidikan tidak hanya berperan secara nasional tetapi juga dalam globalisasi dunia. Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

Sekolah menengah kejuruan merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah. Sejalan dengan kebutuhan untuk mendapatkan SDM yang berkualitas maka pemerintah melalui

¹¹ Noeng Muhadjir, (1987) *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1987), hlm. 20-25.

¹² Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional

sekolah menengah kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang tertentu.¹³

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan pada tingkat menengah dalam sistem pendidikan dua jalur yang diterapkan di Indonesia.¹⁴ Ada beberapa definisi tentang pendidikan kejuruan. (1) Menurut Evans and Herr Pendidikan kejuruan adalah bagian dari pendidikan untuk menjadikan individu lebih mampu bekerja dalam satu kelompok kerja dibanding dengan lainnya;¹⁵ (2) batasan lain diberikan oleh *House Committee on Education and Labour* dalam Oemar adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan;¹⁶ (3) sedangkan Suharsimi mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tertentu atau

¹³ Calhoun, Calfrey C and Finch, Alton V, *Vocational Education: concepts and operation*, (Belmont: Wadsworth Publishing Co., 1982), hlm.

¹⁴ Slamet PH, "Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah", *Seminar dan Temu Alumni Fakultas Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2000), dengan Tema: "Pendidikan yang Berwawasan Pembebasan: Tantangan Masa Depan" pada Tanggal 27 Mei 2000 di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta.

¹⁵ R.N. Evans and E.L. Herr, *Foundation of Vocational Education*, (2rd ed). (Columbus, OH: Charles E. Merril, 1978), hlm. 88

¹⁶ Oemar H. Malik, *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1990), hlm. 24

jabatan di keluarga, atau meningkatkan mutu para pekerja;¹⁷ (4) Menurut Brown menyatakan bahwa Program Pendidikan Teknik Kejuruan didefinisikan sebagai “ *...prepared to take part in the world of work, either pemannently or during a period of further education able to earn a living is invaluable to anyone, and the nation’s work force can be greatly improved by the addition of skilled teenagers* ”.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa pendidikan kejuruan berorientasi pada pekerjaan sehingga programnya pun dipersiapkan untuk dunia kerja, namun bukan semata-mata memberikan pelajaran keterampilan kerja kepada individu untuk mendapatkan kehidupan yang layak karena relevan dengan kebutuhan masyarakat, melainkan juga memberi bekal bagaimana bekerja yang efektif dan efisien serta menyiapkan kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki seseorang setelah menyelesaikan pendidikan tersebut. Dengan demikian keberadaan pendidikan kejuruan berupaya untuk meningkatkan keterampilan kerja semaksimal mungkin sehingga memberikan kesempatan bagi para lulusannya untuk siap memasuki dunia kerja.

Hal ini seperti yang dikemukakan Calhoun dan Finch “.. *The Pinciple have not changed even though the implementation has brought new approach, there is vocational education provides the skills and*

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 5.

¹⁸ Roberd D Brown, *Industial Educational Facilities*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979), hlm. 16

knowledge valuable in the labour market".¹⁹ Selanjutnya Clarke and Winch menyampaikan bahwa pendidikan kejuruan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dan manusia dewasa untuk bekerja.²⁰

Demi mencapai keberhasilan pendidikan perlu dilakukan kegiatan penerimaan peserta didik baru yang berguna untuk memilih dan menyaring siapa saja calon peserta didik yang terpilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Kegiatan rekrutmen peserta didik merupakan salah satu program kegiatan sekolah dan termasuk dalam perencanaan peserta didik dalam lingkup manajemen peserta didik. Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya merupakan proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah pertama, membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang melibatkan semua unsur guru, pegawai TU (Tata Usaha), dan dewan sekolah/ komite sekolah, kedua, pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka, informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.²¹

¹⁹ Calfrey C Calhoun and Alton V Finch, *Vocational Education...*, *Op. cit.*, hlm. 64

²⁰ Linda Clarke and Christopher Winch, *Vocational Education : International Approaches*, (Development and System, Oxon: Routledge, 2007), hlm. 9

²¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hlm. 56.

Penerimaan peserta didik baru sebenarnya adalah salah satu kegiatan pengaturan peserta didik yang sangat penting. Kebijakan operasional penerimaan peserta didik juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu kebijakan penerimaan peserta didik juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai, dan kapan di akhiri. Selanjutnya kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran seleksi dan penerimaan peserta didik. Kebijakan penerimaan peserta didik ini dapat dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Dinas Pendidikan. Petunjuk ini harus dipedomani karena memang dibuat dalam rangka mendapatkan calon peserta didik sebagaimana yang diinginkan atau didiamkan.²²

Implementasi rekrutmen penerimaan peserta didik baru (PPDB) juga merupakan sebuah keniscayaan terhadap suatu lembaga pendidikan dalam memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sebagai refleksi dari peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 51 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan bahwa Pelaksanaan PPDB dimulai dari tahap pengumuman pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru pada sekolah yang bersangkutan yang

²² Mohammad Imam Ardhi, "Evaluasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem *Real Time Online* Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 08, No. 01, (Maret, 2015), hlm. 80-94.

dilakukan secara terbuka, pendaftaran, seleksi sesuai dengan jalur pendaftaran, pengumuman penetapan peserta didik baru dan daftar ulang.²³

Ada dua macam penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan promosi adalah penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Cara promosi demikian, secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Kedua, adalah dengan cara seleksi. Cara seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu seleksi berdasarkan daftar nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), seleksi berdasarkan penelusuran minat dan bakat (PMDK), dan seleksi berdasarkan hasil tes masuk.²⁴

Kriteria penerimaan peserta didik baru adalah patokan-patokan yang menentukan bisa atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik. Ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik baru yaitu pertama kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*). Suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat dengan sekolah yang menerima peserta didik. Jadi, jika semua peserta didik yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang sudah ditentukan sekolah maka mereka harus diterima semua. Sebaliknya, jika

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 51 tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru, pasal 4, ayat (2).

²⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: PT Alfabeta, 2011), hlm. 45.

calon peserta didik yang mendaftar kurang memenuhi patokan minimal yang telah ditentukan, peserta didik akan ditolak atau tidak diterima. Kedua yaitu kriteria acuan norma (*norm criterain referenced*). Penerimaan peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. keseluruhan prestasi peserta didik dijumlah, kemudian dicari rata-ratanya. Ketiga yaitu kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah. Sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampongnya, atau berapa calon peserta didik baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian meranking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah, penentuan peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi.

Ada beberapa prosedur penerimaan peserta didik baru yang dapat dilakukan adalah (1) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru; (2) rapat penentuan peserta didik baru; (3) pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman; (4) pendaftaran peserta didik baru; (5) seleksi; (6) penentuan peserta didik yang diterima; (7) pengumuman peserta didik yang diterima; dan (8) registrasi peserta didik yang diterima.²⁵

Kegiatan penerimaan peserta didik baru diharapkan tidak hanya semata-mata untuk menerima dan menolak peserta didik saja, akan tetapi

²⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

jauh kedepan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan tingkat kecerdasan tersebut dapat membantu dalam menentukan proses pembinaan dan bahkan untuk dapat menentukan target dan arah pendidikan di masa depan. Seleksi penerimaan peserta didik baru harus dipahami sebagai sebuah proses mendapatkan peserta didik yang unggul. Sehingga dalam proses kegiatan ini lembaga pendidikan harus merencanakan secara matang. Agar tujuan dilaksanakannya seleksi yaitu peningkatan mutu lulusan dapat tercapai dan dilakukan secara efektif dan efisien.

Pengertian mutu lulusan dipahami dari makna yang dijadikan salah satu sasaran mutu pendidikan, yaitu produk atau lulusan (siswa/peserta didik). Dimana cakupan dari sasaran mutu pendidikan, diungkapkan oleh Nanang Fattah sebagai sasaran mutu pendidikan yang tercakup dalam tiga poin, yaitu: 1) Kelembagaan (satuan pendidikan/program pendidikan); 2) Proses penyelenggaraan satuan/program pendidikan formal, non formal dan informal; dan 3) Produk atau lulusan.²⁶

Mutu lulusan sangat bergantung dari proses mutu pembelajaran, sedangkan mutu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran bagaimana guru, kurikulum dan dukungan semua sumber daya sekolah lainnya. Adapun sumber daya sekolah dapat berjalan produktif, efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan itu tergantung dengan bagaimana tatakelola sekolah, yang mana tata kelola sekolah sangat dipengaruhi oleh

²⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 9.

peran kepemimpinan kepala sekolah. Maka dapat dinyatakan dalam konsep penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan prinsip manajemen berbasis sekolah kalau peran kepala sekolah menjadi sentral dan sangat penting.

Mengenai mutu dalam konteks, input, proses, output dan outcome SMK sebagaimana penjelasan dari Direktorat Pembinaan SMK sebagaimana berikut: 1) Komponen input yang harus bermutu adalah siswa baru (*intake*), kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah, sarana dan prasarana, pengelolaan (manajemen, organisasi dan administrasi) serta lingkungan sekolah; 2) Komponen proses yang harus bermutu adalah proses pembelajaran, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian yang harus dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendorong mengaktualkan potensi peserta didik; 3) Komponen *output* juga harus bermutu, lulusan harus memiliki kompetensi sebagaimana tercantum dalam kompetensi lulusan. 4) Komponen *outcome* juga harus merujuk pada terpenuhinya harapan dunia usaha/dunia industri terhadap kinerja lulusan mencakup kepribadian, keterampilan sosial, kompetensi keahlian, dan etos kerja. Selanjutnya pengakuan dunia usaha/dunia industri terhadap kesesuaian program diklat di sekolah dengan kebutuhan mereka, dan

harapan orangtua siswa yang menginginkan anaknya cepat bekerja dan berpenghasilan yang memadai setelah lulus dari SMK.²⁷

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh usman, bahwa *output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas.²⁸ Berdasarkan uraian di atas, alur pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan ini terdapat beberapa karya tulis

²⁷ Direktorat Pembinaan SMK, *Peta Jalan Kebekerjaan SMK*, (Jakarta: Presentasi Kemdikbud RI, 2016), hlm. 17.

²⁸ U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 410.

ilmiah yang relevan. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Al-Ghifary dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Pengelompokan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Barito Utara. Fokus kajian penelitian ini pada pengelompokan atau *grouping* peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Pengelompokan peserta didik dilakukan bagi peserta didik yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya. Manajemen pengelompokan peserta didik ini bisa ditetapkan berdasarkan atas minat dan bakat peserta didik, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, dan pengelompokan yang didasarkan atas perpaduan dari keduanya. Namun, salah satu bentuk pengelompokan yang sering dilakukan yaitu Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan akademis atau prestasi yang diperoleh.²⁹ Andri Fahrudin Zuhri meneliti mengenai Manajemen Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di MAN 2 Ponorogo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan sumber daya manusia yang semakin menjadi perhatian utama bagi pemerintah. Kualitas dan talenta yang dimiliki tiap individu kian dipandang sebagai kunci pertumbuhan, inovasi dan penciptaan lapangan kerja. Namun realitanya masih banyak ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kualitas pendidikan di negara kita, sehingga menyebabkan terjadinya kualitas

²⁹ Akhmad Al-Ghifary, "Manajemen Pengelompokan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Barito Utara", *Tesis*, (Palang Karaya: Institut Agama Islam Negeri Palang Karaya, 2019), hlm. 1-177. *Tidak Diterbitkan*.

lulusan yang kurang bisa ikut berkompetisi dalam dunia global seperti saat ini. Hal tersebut tidak bisa lepas dari peran penting lembaga pendidikan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi generasi bangsa yang tangguh dan unggul. Sekolah yang berkualitas merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam keunggulan, baik dari segi kurikulum, pendidik, sarana prasarana, kualitas layanan maupun mutu lulusan. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana sekolah mampu memaksimalkan dalam mengelola siswa-siswinya didalam sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses rekrutmen, penempatan dan pembinaan peserta didik.³⁰

Selain tesis yang sudah dikemukakan sebelumnya sebagai penelitian yang relevan, terdapat juga beberapa jurnal seperti penelitian Baharuddin dkk dengan judul Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru di SDIT Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen penerimaan peserta didik baru di SDIT Ki Hajar Dewantoro. Temuan penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen sekolah dalam membuat perencanaan kegiatan-kegiatan dan program-program sekolah, diantaranya dalam promosi sekolah masih belum maksimal, karena belum didukung dengan teknologi informasi, belum adanya ciri khas/program-

³⁰ Andri Fahrudin Zuhri, "Manajemen Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di MAN 2 Ponorogo", Tesis, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), hlm. 1-119. *Tidak Diterbitkan.*

program sekolah unggulan. Belum mengacu kepada rencana kerja jangka menengah atau rencana kerja tengah semester.³¹

Sementara, Nizarman dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Penerimaan Siswa Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen penerimaan siswa baru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penerimaan siswa baru, sekolah melakukan perencanaan program sekolah untuk penerimaan siswa baru tersebut. Perencanaan (*planning*) merupakan proses menetapkan tujuan dan menetapkan serangkaian tindakan yang cocok untuk mencapainya. Dalam suatu kegiatan, perencanaan dilaksanakan oleh manajer atau pengelola sesuai dengan bidang tugas pekerjaannya. Dengan demikian, semakin kompleks kegiatan yang dilaksanakan maka akan semakin kompleks perencanaannya. Dalam kaitannya dengan PSB, perencanaan yang dimaksud meliputi: a) Memperhatikan daya tampung dan besarnya kelas (*class size*); b) Adanya kriteria calon siswa; c) Adanya penerapan sistem yang objektif, transparan dan akuntabel; dan d) Adanya prosedur baku yang diterapkan dalam PSB.³²

Lalu ada Widya Astuti Permana dengan jurnalnya yang berjudul Manajemen Rekrutmen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui manajemen rekrutmen peserta didik

³¹ Baharuddin, dkk, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru di SDIT Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi", *Jurnal Alignment*, Vol. 03, No. 01, (Juni, 2020), hlm. 27-36.

³² Nizarman, "Manajemen Penerimaan Siswa Baru", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol.09 , No. 02, (Maret, 2015), hlm. 224-234.

dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kegiatan manajemen rekrutmen peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu kebijakan rekrutmen peserta didik, sistem rekrutmen peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik baru, prosedur penerimaan peserta didik baru dengan membentuk panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penerimaan peserta didik baru, pembuatan pengumuman peserta didik baru, pemasangan/pengiriman pengumuman peserta didik baru, pendaftaran peserta didik baru, seleksi peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima, pendaftaran ulang peserta didik baru.³³

Hal-hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Ruang lingkup pembahasan ditujukan kepada kepala sekolah dan guru yang bertugas di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon.
2. Berfokus pada SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon sebagai fokus penelitian.
3. Pembahasan berpusat pada strategi manajemen penerimaan peserta didik baru yang dilakukan kepala sekolah atau guru yang bertugas di

³³ Widya Astuti Permana, "Manajemen Rekrutmen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Lulusan", *Jurnal Isema*, Vol. 05, No. 01, (Juni, 2020), hlm. 83-96.

SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon dalam meningkatkan mutu lulusan.

Dengan beberapa literatur yang telah peneliti-peneliti terdahulu lakukan, setelah dianalisis belum ada yang meneliti secara spesifik tentang strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan. Jadi, penelitian ini sesungguhnya berbeda dengan penelitian yang lain, baik dari segi materi, obyek serta metode pembahasannya, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan serta keabsahan data yang didapatkan sedapat mungkin menjadi fakta empiris yang didapatkan di lapangan.



F. Metode Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai variabel yang berhubungan dengan strategi penerimaan peserta didik baru dan mutu lulusan. Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis implementasi peningkatan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon.
- b. Untuk menganalisis mengenai strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon.
- c. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peningkatan manajemen penerimaan peserta didik baru di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah pada SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon yang beralamat di Jl. Nyi Ageng Serang Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45652. Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada bulan Juni, Juli dan Agustus tahun 2021.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid

dengan tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikannya suatu pengetahuan tertentu. Sehingga, pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³⁴ Sebagaimana peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berjudul “Strategi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Ponpes Manba’ul ‘Ulum Cirebon”, sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pendidikan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran berbagai aspek tentang strategi apa saja yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan melalui strategi manajemen penerimaan peserta didik baru. Peneliti mengungkapkan realitas empirik yang terjadi di lapangan dengan cara memahami fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan. Peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata yang dalam pembahasannya akan peneliti padukan dengan kajian yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekitar dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga serta masyarakat.³⁵

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2.

³⁵ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22.

Sementara itu, jika dilihat dari sifat datanya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif ini akan lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, maka akan dilihat dan dianalisis bagaimana gambaran aktual tentang strategi sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan melalui manajemen penerimaan peserta didik baru. Pada proses tersebut, setiap langkah yang dilakukan dimaksudkan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan penelitian, sehingga data yang didapatkan lebih lengkap, mendalam, dapat dipercaya dan bermakna.³⁶

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.
- b. Melihat *setting* dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dengan konteks yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

³⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaakarya, 2007), hlm. 4.

alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah yang dikendalikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terlebih kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu, manusia hanya sebagai alat yang dapat berhubungan dengan respon atau obyek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan.

- c. Menekankan pada *setting* alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada data asli. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau merubahnya.
- d. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- e. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus yang disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang disusun secara

ketat dan kaku sehingga tidak dapat dirubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: *pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi di dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

4. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Sebagai sebuah studi kasus, maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu

sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya, studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh bukan dari kasus yang diteliti saja. Tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan

pendidikan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan. Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh.³⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya oleh peneliti. Data primer ini diantaranya adalah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai informan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain sebagainya.³⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data termasuk hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang akan dilakukan. Adapun teknik yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

³⁹Sumadi Suryasubrata, "Metodologi Penelitian", , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 157.

a. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁰ Dua diantaranya yang sangat penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sebab dengan observasi, keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴¹

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terstruktur, jenis yang digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Ciri pokok dari observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah dikategorisasikan lebih dahulu atau ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor.⁴² Ada beberapa alat observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) *Anecdotal*

Peneliti mencatat hal-hal yang penting, pencatatan dilakukan segera mungkin. Observer harus mencatat secara

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 145.

⁴² Tim Dosen Pengampu PD2, *Handout Observasi*, (Malang: Fakultas Psikologi, 2009), hlm. 16.

teliti apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapat observer.

2) *Chek List*

Chek List adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diteliti. *Chek List* dimaksudkan untuk mensistematisasikan catatan observasi. Dengan *Chek List* lebih dapat dijamin bahwa observer mencatat tiap-tiap kejadian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh observer. *Chek List* berisi tentang bermacam-macam aspek perbuatan dan observer hanya tinggal memberi tanda *chek* tentang ada tidaknya aspek perbuatan yang tercantum di dalamnya. Dengan ini peneliti ingin melihat dan meneliti strategi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui manajemen sekolah inklusi. Dengan interaksi dan komunikasi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Esteborg dalam buku Sugiyono mendefinisikan wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.⁴³ Teknik ini digunakan secara mendalam untuk memperoleh data dan informasi, mengetahui tanggapan,

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317.

pendapat, motivasi responden yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti lakukan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga menggunakan beberapa alat bantu berupa *tape recorder (hand phone)*, catatan lapangan dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara tersebut.

Menurut jenisnya, wawancara dibagi menjadi 3 (tiga) macam: (1) wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh; (2) wawancara semiterstruktur, termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan (3) wawancara tak berstruktur, adalah wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁴

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Teknik ini adalah gabungan dari wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Maksudnya adalah bahwa dalam wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Namun demikian, pelaksanaannya tidak kaku, artinya tidak terikat dengan pedoman yang ada.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 317.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam suatu penelitian juga tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Suharsimi Ari kunto menyebutkan, metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁴⁵ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan dapat lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi, sekolah, tempat kerja, masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya-karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁴⁶

Sesuai dengan kajian tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dokumen resmi ialah dokumen yang menyajikan informasi tentang keadaan, gaya kepemimpinan yang biasanya berupa kepemimpinan intruksi, data guru, sejarah madrasah dan sebagainya. Sedangkan, dokumen tidak resmi termasuk dokumen pribadi berupa potret kegiatan yang terjadi di

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

⁴⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 193.

sekolah selama penelitian berlangsung, atau bahkan dokumen di luar sekolah yang membicarakan mengenai kondisi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain yang digunakan dalam mencari data saat penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif analitik (*non statistic*), yaitu analisa dengan cara menuturkan data apa adanya kemudian mengadakan penilaian terhadap data tersebut. Semua data dari wawancara, observasi di lapangan, dokumen resmi/tidak resmi, foto/gambar hasil penelitian dikumpulkan. Kemudian dibaca, ditranskrip, dipelajari, ditelaah dan disimpulkan ke dalam bentuk deskripsi. Sugiyono, mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁷

7. Uji Keabsahan Data Penelitian

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas).⁴⁸

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data (*credibility*) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Dalam penelitian ini, tidak semua cara yang digunakan dalam uji kredibilitas. Akan tetapi, hanya menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 320.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 366.

kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang akan diteliti juga termasuk di dalamnya. Dengan begitu, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap benar.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Data yang didapatkan oleh peneliti menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, gambaran suatu keadaan didukung dengan foto-foto hasil dokumentasi.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan serta prosedur penelitiannya.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan mutu lulusan dan manajemen penerimaan peserta didik baru.

Bab ketiga, yaitu mengungkap mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, baik kondisi internal dan eksternal. Di mulai dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, data sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kurikulum sekolah dan kegiatan pendidikan.

Bab keempat, yaitu temuan penelitian atau hasil pembahasan yang didalamnya merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 368-375.

dalam bab pertama. Hal tersebut diantaranya adalah menganalisis dan menjabarkan mengenai implementasi peningkatan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon. Selain itu, menganalisis mengenai strategi manajemen penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum. Kemudian yang terakhir yaitu untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat manajemen penerimaan peserta didik baru di SMK Ponpes Manba'ul 'Ulum Cirebon.

Bab kelima adalah bab yang terakhir, yaitu penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan yang mengulas keseluruhan dari beberapa uraian yang telah diterangkan peneliti sebelumnya. Kemudian, rekomendasi, kalimat penutup, daftar pustaka beserta lampiran-lampiran dan dokumentasi hasil penelitian.

